

Empowering Educational Actors and Institutions to Promote
Religious Moderation in Preventing Violent Extremism - **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 5 | Vol. 4 | 2021

This Policy Brief Series is made as part of CONVEY Indonesia project conducted by PPIM UIN Jakarta and UNDP Indonesia.

CONVEY Indonesia is aimed to promote peace in Indonesia and prevent extremism with violence and radicalism through a set of research, surveys, policy advocacy and public interactions based on the potency of religious education. CONVEY Indonesia project covers issues on tolerance, diversity and nonviolence among youth.

Mengelola Toleransi Beragama: Menumbuhkan dan Membangun Etika Keberagaman dari Perguruan Tinggi

RINGKASAN EKSEKUTIF



Tantangan besar dunia pendidikan tinggi atau kampus adalah intoleransi mahasiswa. Salah satu contoh dari Kesatuan Aksi Keluarga Besar (KAKB) Universitas Indonesia (UI) menilai intoleransi di Indonesia sudah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Mereka menilai salah satu penyebabnya karena kampus-kampus dijadikan tempat untuk menyebarkan intoleransi (Kompas, 2017).



Beberapa hasil kajian sampai tahun 2020 masih memperlihatkan trend yang sama baik di semua jenis perguruan tinggi. Kondisi ini menjadi satu persoalan bangsa dan negara karena perguruan tinggi menjadi salah satu tempat yang memegang peranan besar dalam penyiapan regenerasi kepemimpinan publik di Indonesia



Pemerintah telah mengeluarkan tiga (3) kebijakan penting untuk merespon persoalan tersebut. **Pertama**, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. **Kedua**, Permenristekdikti No. 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Pancasila dalam Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi. **Ketiga**, Kebijakan Moderasi Beragama yang diluncurkan pada tahun 2019 oleh Kemenag.

Hasil kajian dari temuan kunci survei nasional oleh PPIM Convey (2021) memberikan gambaran persoalan mendasar dari toleransi mahasiswa. Faktor yang berdampak pada toleransi mahasiswa disemua jenis PT adalah Hubungan Lintas Kelompok dan Persepsi Keterancaman. Hubungan lintas kelompok menegaskan bahwa sebagai proses sosial, hubungan lintas kelompok dengan kelompok agama yang berbeda pada mahasiswa tidak terjadi secara otomatis. Karenanya diperlukan penguatan, dan peningkatan ketrampilan tertentu untuk mengelola hal-hal yang menjadi hambatan yaitu prasangka sosial dan diskriminasi. Hal senada dapat dijelaskan dari faktor persepsi keterancaman, yaitu sebuah keadaan dimana individu mempersepsikan sebuah situasi secara negatif dan merasakan perlunya melindungi diri. Terdapat dua jenis ancaman yang dipersepsikan yaitu ancaman yang bersifat realistik dan simbolik, keduanya dapat memicu melemah/menguatnya sikap beragama mahasiswa. Kedua faktor tersebut membutuhkan satu pengelolaan secara

khusus di lingkungan PT sebagai tempat mahasiswa mengembangkan seluruh potensinya.

Secara umum, perubahan yang perlu dilakukan di level perguruan tinggi adalah mengembalikan fungsi dasar pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan memampukan mahasiswa memahami implikasi etis dari ilmu yang dipelajari dalam rangka mengelola etika keberagaman. Terdapat beberapa cara untuk melakukan perubahan, yaitu; pertama, melalui perubahan kurikulum matakuliah wajib nasional, khususnya pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Orientasi kurikulum perlu di ubah untuk melatih mahasiswa berlaku dan bertindak dalam realitas yang beragam. Kedua, mendorong perguruan tinggi membangun iklim sosial dan iklim akademik yang sehat dan terbuka melalui kebijakan yang terkait dengan evaluasi terhadap kinerja PT. Hal ini sejalan dengan perubahan orientasi pendidikan nasional dalam program kampus merdeka,

yaitu evaluasi terhadap output dan outcomes. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kemampuan mengubah sikap beragama, mengendalikan diri atas lingkungan sosialnya, saling mempengaruhi secara konstruktif, dan seberapa besar tanggung jawab mereka untuk memelihara tatanan kehidupan bersama (tata sosial, tata negara, dan tata simbolik) atau etika keberagaman dapat diwujudkan di lingkungan kampus.

Pendahuluan

Tujuan survei nasional ini adalah identifikasi faktor kuat yang menjadi prediktor terhadap menguat atau melemahnya toleransi beragama mahasiswa di Indonesia. Dua faktor utama yang menjadi fokus adalah Lingkungan Kampus dan Individu Mahasiswa. Toleransi Beragama telah lama menjadi masalah serius dan menjadi perhatian berbagai pihak karena potensinya menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Banyak survei telah dilakukan untuk menggambarkan dan memahami kondisi tersebut terutama pada kalangan muda dan masyarakat pada umumnya. Secara khusus, survei ini, menasar pada lingkungan kampus sebagai salah satu tempat kalangan muda menyemai pemikiran-pemikiran (intelektualitas), membangun konsep diri dan karir, serta menyiapkan diri untuk masa depannya.

Perkembangan kajian intoleransi di dunia pendidikan dalam lima (5) tahun memberikan gambaran yang mengkuatirkan. Pada tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan hasil survei terkait radikalisme yaitu sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya (Antara, 26 Juli 2017). Sementara itu, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa pengaruh paham dan ideologi radikal semakin marak berkembang di kalangan kelompok strategis, terutama mahasiswa (Koran Jakarta, 18 Juli 2017).

Perkembangan kajian intoleransi di dunia pendidikan dalam lima (5) tahun memberikan gambaran yang mengkuatirkan.



Toleransi beragama (selanjutnya disebut toleransi) dimaknai dari perspektif sikap beragama, yang termanifestasikan secara mendasar pada kehidupan politik dan sosial.



Pengambilan Data

Secara online terbimbing oleh enumerator di 34 provinsi



Responden

2387 mahasiswa
543 dosen



Analisis Data

pendekatan multilevel dan uji hipotesis menggunakan pendekatan *multiple regression*



Metode

Circular Systematic Random Sampling



Attentional Checker

Verifikasi pada Semua Responden



Waktu Penelitian

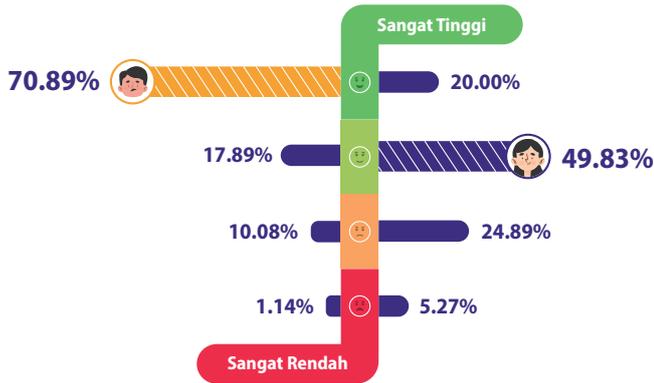
1 November -
27 Desember 2020

Gambaran Temuan Surnas

Kategori toleransi mahasiswa sangat rendah dan rendah sebanyak 30.16%. Berdasarkan kelompok agama, mahasiswa muslim memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan dengan kelompok agama lain

Perilaku Toleransi Mahasiswa

Sikap Toleransi Mahasiswa



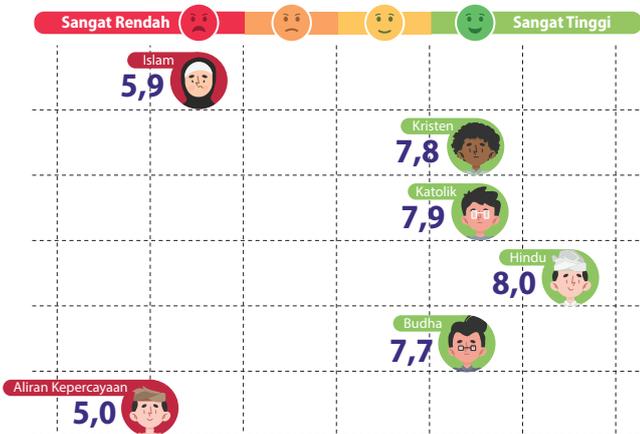
Skala Perasaan terhadap agama lain (ketidaksukaan pada agama lain) memperlihatkan kondisi berikut ini:

Berdasarkan agama terlihat bahwa mahasiswa kelompok Aliran Kepercayaan memiliki rata-rata perasaan paling rendah terhadap kelompok agama lain, setelah itu diikuti oleh kelompok Islam, Konghucu, Budha, Protestan, Katolik, dan Hindu.

Toleransi Saya terhadap Agama Lain

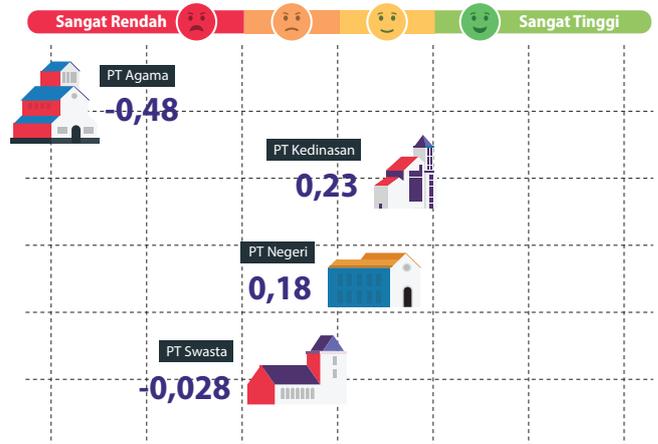
menggunakan *Feeling Thermometer* kita bisa menyimpulkan perasaan toleransi responden terhadap agama lain

Berdasarkan Agama Responden



Berdasarkan jenis PT, maka urutan rata-rata mulai paling rendah sampai paling tinggi adalah PTA, PTS, PTN, dan PTK.

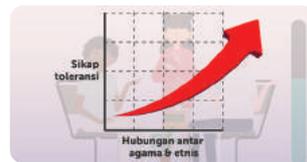
Toleransi Saya terhadap Agama Lain Berdasarkan Jenis Perguruan Tinggi



Secara umum toleransi mahasiswa dapat dijelaskan dari pola hubungannya dengan lingkungan/iklim sosial kampus bersifat searah.

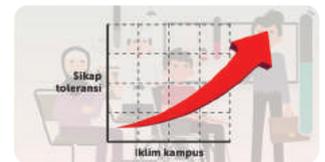
Faktor yang berdampak cukup kuat pada penguatan/pelemahan toleransi mahasiswa, secara berurutan dari yang paling kuat indeksinya adalah Hubungan lintas kelompok, Toleransi dosen, Sikap PT terhadap minoritas, dan Diskusi lintas kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Toleransi di Perguruan Tinggi



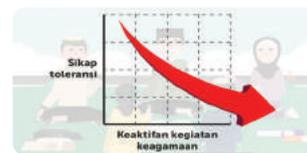
Hubungan antar agama & Etnis

Semakin tinggi tingkat interaksi lintas agama dan etnis, sikap toleransinya semakin tinggi



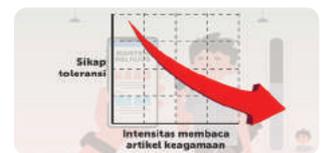
Iklim Kampus

Perguruan tinggi yang rata-rata sikap toleransi dosennya tinggi dan memberi visibilitas kepada minoritas, sikap toleransi mahasiswanya juga tinggi. Begitu juga sebaliknya



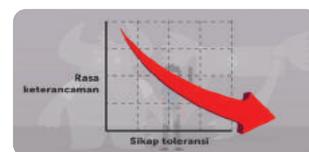
Pengaruh kegiatan keagamaan

Makin tinggi tingkat keaktifan pada kegiatan keagamaan di kampus, sikap toleransi mahasiswa makin rendah



Intensitas membaca artikel keagamaan

Semakin intens mahasiswa membaca artikel keagamaan online, juga makin rendah sikap toleransi mahasiswa



Pengaruh dari persepsi keterancaman

Makin tinggi persepsi keterancaman baik sosial maupun ekonomi, makin rendah sikap toleransi mahasiswa

Faktor Persepsi Ancaman dan Hubungan Lintas Kelompok menjadi faktor berdampak di semua model setelah mengontrol faktor *Usia, Nilai-nilai demokrasi, Keterbukaan (AOT), Autoritarianisme, Identitas sosial, Pendapatan orang tua, dan Keragaman agama daerah asal*.

Secara khusus, terjadi variasi berdasarkan jenis PT dengan mengontrol beberapa faktor Usia, Nilai-nilai demokrasi, Keterbukaan (AOT), Autoritarianisme, Identitas sosial, Pendapatan orang tua, dan Keragaman agama daerah asal. Berikut ini gambaran dinamika toleransi mahasiswa berdasarkan model umum, Jenis PT, dan Kelompok agama.

	Model 2 Umum	Model 3 Jenis PT
Diskusi Lintas Kelompok	0.098	0.095
Hubungan Lintas Kelompok	0.215	0.213
Kegiatan Kerohanian	-0.107	-0.105
Sikap PT terhadap Minoritas	0.118	
Toleransi Dosen	0.109	0.152
Muslim	-0.375	-0.373
Ritual Kegamaan		
Baca Artikel Keagamaan	-0.064	-0.064
Jawa	0.117	0.128
Laki-Laki	0.077	0.078
Persepsi Ancaman	-0.267	-0.268
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.259	0.245
Kemiskinan Daerah Asal	-0.075	
PTA		-0.214

	Model 4 Muslim	Model 5 Agama Lain
Diskusi Lintas Kelompok	0.086	0.153
Hubungan Lintas Kelompok	0.231	0.144
Kegiatan Kerohanian	-0.139	-0.002
Sikap PT terhadap Minoritas		0.130
Toleransi Dosen	0.187	
Muslim		
Ritual Kegamaan	-0.065	
Baca Artikel Keagamaan	-0.080	
Jawa	0.162	-0.130
Laki-Laki		
Persepsi Ancaman	-0.258	-0.277
Pendapatan Ortu > Rp15 juta		0.438
Kemiskinan Daerah Asal		-0.246
PTA		

	Model 6 PTN	Model 7 PTS	Model 8 PTA
Diskusi Lintas Kelompok	0.078	0.118	0.141
Hubungan Lintas Kelompok	0.213	0.212	0.217
Kegiatan Kerohanian	-0.151		
Sikap PT terhadap Minoritas		0.228	0.780
Toleransi Dosen		-0.177	
Muslim	0.451		
Ritual Kegamaan	0.029	-0.023	
Baca Artikel Keagamaan	-0.110		
Jawa	0.166		0.202
Laki-Laki		0.143	
Persepsi Ancaman	-0.300	-0.269	-0.188
Pendapatan Ortu > Rp15 juta	0.346		
Kemiskinan Daerah Asal			
PTA			

Strategi Penguatan Toleransi di Perguruan Tinggi

Berdasarkan temuan umum dan khusus tersebut, berikut ini beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diusulkan untuk Perguruan tinggi dan Lembaga Pemerintah terkait dengan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Secara Umum:

Mengacu pada temuan kunci yang berlaku di semua jenis PT, yaitu terkait dengan faktor yang berdampak kuat pada toleransi mahasiswa, yaitu hubungan lintas kelompok dan persepsi ancaman, maka beberapa usulan terkait kebijakan adalah sebagai berikut:

1

Mengelola dan memperkuat etika keberagaman yang menjadi dasar untuk membangun iklim sosial kampus, melalui hal-hal berikut:

- Meningkatkan ketrampilan membangun dan mengelola hubungan lintas kelompok agama untuk mengelola keberagaman pada mahasiswa dan dosen.
- Meningkatkan ketrampilan diskusi lintas kelompok agama untuk mengelola keragaman pada mahasiswa dan dosen.
- Meningkatkan literasi agama-agama untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman agama-agama pada mahasiswa dan dosen.

2

Mengelola persepsi ancaman pada mahasiswa dengan melakukan hal-hal berikut:

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan terbuka terhadap stimulus dari luar diri dan keadaan disekitar.
- Meningkatkan kemampuan evaluasi diri mahasiswa terhadap apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang dirasakan dan diterima.
- Memperkuat sistem nilai yang mendukung etika keberagaman di lingkungan sosial kampus.

Pada Level Perguruan Tinggi:

Berdasarkan pada pola hubungan yang searah terhadap mahasiswa, faktor iklim sosial kampus yang berperan dalam penguatan toleransi mahasiswa dan dosen di semua Jenis PT, maka berikut ini yang menjadi usulan

1

Secara umum berlaku untuk seluruh Jenis PT

- Membangun dan memperkuat lingkungan akademik yang mempromosikan keberagaman melalui berbagai macam kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan keagamaan yang bersifat lintas kelompok/agama.
- Membangun dan memperkuat lingkungan sosial yang dapat membantu mahasiswa membangun konsep diri dengan interaksi di lingkungan yang beragam; dan membantu dosen dalam pengembangan kompetensi sosial dan kepribadian terutama pada dosen matakuliah agama.
- Melakukan perubahan kurikulum matakuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter dan metode pembelajaran yang memberikan ruang pada pemahaman akan agama/kelompok dan meningkatkan interaksi sosial antar agama/kelompok yang berbeda. Kurikulum yang memungkinkan mahasiswa melatih pikiran dan raga secara seimbang (kognisi, afeksi, dan psikomotor).
- Menunjukan penghargaan terhadap minoritas untuk meningkatkan pemahaman akan keberadaan yang lain untuk hidup bersama melalui kegiatan-kegiatan seni-budaya yang mewarnai kehidupan sosial kampus.
- Membuat penyesuaian terhadap standar penilaian yang baru terhadap pencapaian PT dan kinerja dosen, dengan memasukan unsur kepuasan stakeholder luar yang diadakan setiap tahun sebagai bentuk evaluasi atau feedback dari stakeholder luar.
- Mengembangkan secara khusus program pengembangan diri dosen untuk membantu dosen meningkatkan kompetensi dan memberikan pengalaman keberagaman.
- Pada kelompok mahasiswa non-muslim, sebaiknya PT memperhatikan dan mendorong mahasiswa terutama dari daerah untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang bersifat lintas agama/kelompok, dan membantu membangun daya lenting mahasiswa dalam menghadapi kesulitan untuk membumihkan nilai-nilai demokrasi.

Secara khusus berlaku untuk kondisi tertentu:**Khusus PTA**

2

- Membuka keterbukaan terhadap mahasiswa yang berbeda agama dan membangun daya lenting mahasiswa dalam menghadapi kesulitan ekonomi untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi.
- Merumuskan kembali arah kebijakan PTA terkait dengan visi lembaga dan visi keilmuan pada masing-masing prodi.
- *Public campaign* terkait dengan “wajah baru” dari PTA sebagai lembaga pendidikan tinggi agama yang lebih terbuka dan maju dalam peran serta mempromosikan keberagaman.
- Faktor toleransi dosen sangat kuat dampaknya di lingkungan sosial kampus PTA, maka pengelolaan terhadap sikap beragama dosen perlu tertuang dalam kebijakan PTA secara khusus.

Khusus PTS

- Meningkatkan iklim sosial kampus yang lebih terbuka dan penguatan terhadap harapan peran sosial masing-masing gender.

Khusus PTN

- Meningkatkan pemahaman akan keagamaan pada masing-masing agama dan membuka ruang-ruang perjumpaan untuk membangun etika keberagaman di lingkungan iklim sosial PTN
- Membuka ruang-ruang kegiatan mahasiswa yang memberikan pengalaman keimanan mahasiswa untuk memperkuat konsep diri yang sehat

Pada level Lembaga Pemerintah terkait:**Kebijakan Kampus Merdeka:**

1

Iklim sosial kampus berperan besar dalam membangun toleransi mahasiswa dan dosen, maka salah satu instrument yang dapat digunakan untuk mendorong iklim sosial kampus yang kondusif adalah menjadikan salah satu poin penilaian kinerja PT dan poin dalam akreditasi PT.

Poin yang dimaksud adalah hasil asesmen iklim sosial kampus dan dosen terkait dengan dampak lingkungan kampus yang tercermin pada hubungan antar agama, hubungan antar etnis, dan diskusi agama dengan kelompok lain. Dimana, hal ini merupakan salah satu tujuan dari matakuliah Pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib nasional (menjadi salah satu indikator pencapaian PT). kegiatan yang diusulkan terkait usulan ini adalah:

- Pengembangan asesmen tool yang menjadi wajib di isi sebagai bagian dari akreditasi kampus yang berparadigma proses dan hasil. Salah satu outcomes based evaluation (OBE) dari 2 matakuliah yang dimaksudkan menjadi “penjaga gawang” dalam membangun lingkungan kampus yang kondusif dalam penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan pemikiran, dan adaptif (sebagai counter terhadap dampak dari persepsi terhadap ancaman). Hasil survei tersebut menjadi salah satu indikator PI dari Perguruan Tinggi setiap tahun yang dikelola secara terpusat.
- Pelatihan penyusunan kurikulum bagi dosen-dosen yang mengampu matakuliah Pendidikan agama dan Pendidikan kewarganegaraan. Hal ini perlu dilakukan sebagai usaha untuk menyamakan pemahaman diantara dosen pengampu matakuliah tersebut dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan secara nasional.
- Pelatihan penyusunan membuat asesmen berdasarkan OBE, dan perancangan pembelajaran yang memungkinkan pengenalan keberagaman dengan pendekatan yang sesuai, misalnya *experiential learning/problem based focus/dan lainnya*.
- Proses rekrutmen pada dosen-dosen yang mengampu matakuliah pendidikan agama dan pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan learning outcomes dan penghargaan yang sama dengan dosen-dosen matakuliah keilmuan.

Kebijakan Moderasi Beragama

2

- Meningkatkan Literasi Agama-agama. Hal ini mengacu pada temuan di level lingkungan kampus yaitu hubungan antar agama dan diskusi dengan kelompok lain merupakan faktor risiko yang signifikan memberikan peluang terhadap paparan (in)toleransi mahasiswa. Dengan demikian, akan mengurangi faktor dampak dari faktor aktifitas kerohanian yang cenderung eksklusif.
- Penguatan wacana dalam kebijakan moderasi beragama memfokuskan pada topic-topik yang menumbuhkan harapan dan optimism mahasiswa dalam memandang dunia diluar diri dan kelompoknya.
- Memasukan kedalam salah satu poin dalam akreditasi PTA terkait dengan kompetensi dosen, secara khusus adalah kompetensi sosial dan personality bagi dosen-dosen yang mengampu matakuliah “pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan”
- Membuka kelas-kelas yang memungkinkan pengenalan terhadap keberagaman dengan pendekatan yang bervariasi (*experiential learning/problem based project/atau yang lain*)

Rekomendasi praktis:

1

Mengelola Persepsi Ancaman pada Mahasiswa.

Persepsi terhadap ancaman menjadi faktor paling kuat dampaknya pada toleransi mahasiswa disemua Jenis PT dan kelompok agama. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak perguruan tinggi sebagai pengelola. Tujuan dari pengelolaan terhadap Persepsi Ancaman adalah membangun kesanggupan mahasiswa sebagai pribadi menjadi sanggup menerima diluar dirinya ada kebenaran dan mengakui realitas diluar dirinya/kelompoknya. Konkretnya adalah melatih mahasiswa untuk memeriksa batin, memahami hasrat/motivasi, dan memilih dan memilah. Berikut ini beberapa rekomendasi praktis yaitu membuka ruang-ruang komunikasi (ruang pertemuan) dan interaksi antar agama di lingkungan kampus sebagai kegiatan kemahasiswaan yang bersifat wajib dan tidak wajib. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

Yang bersifat wajib:

- Mengundang dosen tamu dari luar kampus yang memiliki latar belakang agama dan pemikiran yang berbeda.
- Pertukaran mahasiswa dengan kampus yang memiliki kekhasan sesuai dengan tujuan pertukaran mahasiswa
- Memberikan insentif bagi organisasi keagamaan kampus untuk berinteraksi dengan organisasi keagamaan atau non keagamaan di dalam dan atau di luar kampus

Yang tidak bersifat wajib:

- Membentuk kelompok2 studi agama-agama menjadi salah satu pilihan kegiatan di dalam kampus
- Melakukan kunjungan ke tempat-tempat lain yang berbeda agama dalam rangka mengenal dan memahami
- Mengembangkan program live in sebagai bagian dari program leadership ke kelompok agama yang berbeda

2

Kehidupan Dosen secara khusus

Berikut ini, beberapa pemikiran praktis yang dapat di implemntasikan di level kampus untuk mengantisipasi dan mengelola persoalan toleransi dosen:

- Mengembangkan sistem penilaian kinerja dosen dengan salah satu toolsnya dalah kuesioner yang di isi oleh mahasiswa. Di dalam kuesioner itu salah bagian yang di potret adalah sikap beragama dosen. Dan hasil survei tersebut menjadi salah satu penilaian kinerja dosen.
- Program pengembangan diri bagi dosen perlu dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi. Pengembangan diri dalam rangka membuka ruang-ruang komunikasi dan pengembangan pemikiran secara intelektual (kognisi) dan afeksi. Sasaran program adalah peningkatan kemampuan membangun iklim/relasi sosial di lingkungan kampus.
- Khusus untuk dosen pengampu matakuliah agama/Pendidikan karakter, perlu system rekrutmen secara khusus dengan memasukan tools yang mampu mengidentifikasi indicator-indikator kepribadian yang berbasis pada motivational trait pada diri dosen.



Empowering Educational Actors and Institutions to Promote
Religious Moderation in Preventing Violent Extremism

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



*Empowered lives.
Resilient nations.*